****

**Vol.1 No.1 Maret 2024, pp. 44-56**

**PASTORAL KONSELING KEPADA REMAJA (ANAK PENDETA)**

**YANG MENGALAMI KRISIS IDENTITAS**

Martiny Tumurang,[martinyelfianatumurang82@gmail.com](mailto:martinyelfianatumurang82@gmail.com)

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Wolter Weol, [wolterweol@gmail.com](mailto:wolterweol@gmail.com)

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Subaedah Luma,[subaedahluma@iaknmanado.ac.id](mailto:subaedahluma@iaknmanado.ac.id)

Institut Agama Kristen Negeri Manado

A**bstract**

A Pastor's child is the child of a public figure where the pastor figure is respected and seen by many people, including the congregation. This depiction shows that a pastor is highly respected and held in high esteem by his congregation, as is the case with a pastor's child. The Pastor's son must maintain the good name of his family, which in fact is the Pastor. This makes him inevitably have to follow the same good qualities as his parents. A Pastor's child is a child born to a respected figure among the congregation. This kind of view actually shows that the Pastor's child is known to the congregation and also to the Pastors who are colleagues in ministry. So it is certain that a good attitude not to embarrass parents is important for a pastor's child. There are teenagers who are children of Pastors who say that their parents do not force them to behave like their parents, but the pressure of social and cultural views regarding Pastors is very strongly embedded in the life of society (congregation). Based on the public's view which states that the Pastor is an authoritative and well-known figure among the congregation and ultimately this view is given to teenagers who are the Pastor's children. Sometimes the congregation demands a lot so that the teenager will do what the congregation wants. Like it or not, they have to follow the existing rules in congregational life so that teenagers feel they are not free to express themselves.

**Abstrak**

Anak Pendeta adalah anak seorang publik figur yang mana seorang figur Pendeta tersebut terpandang dan dilihat oleh banyak orang, termasuk jemaat. Penggambaran ini menunjukkan bahwa seorang pendeta sangatlah dihormati dan dijunjung tinggi oleh jemaatnya, begitu pula dengan seorang anak Pendeta. Anak Pendeta itu harus menjaga nama baik keluarganya yang notabene adalah Pendeta. Membuat dirinya mau tidak mau harus mengikuti sifat yang sama baik dengan orang tuanya. Anak Pendeta adalah anak yang lahir dari seorang figur yang terpandang dikalangan jemaat. Pandangan semacam ini sebenarnya sudah menunjukkan bahwa anak Pendeta dikenal oleh kalangan jemaat dan juga para Pendeta yang menjadi rekan sekerja dalam berpelayanan. Maka sudah pasti sikap yang baik untuk tidak memberikan rasa malu kepada orang tua itu penting bagi seorang anak pendeta. Ada remaja yang adalah anak Pendeta mengatakan bahwa orang tuanya justru tidak memaksa dirinya untuk berperilaku seperti orang tuanya, namun tekanan pandangan sosial dan budaya tentang Pendeta sangat melekat kuat dalam kehidupan masyarakat (jemaat). Berdasarkan pandangan masyarakat yang menyatakan kalau Pendeta adalah sosok yang berwibawa dan terkenal dikalangan jemaat dan pada akhirnya memberikan pandangan tersebut kepada remaja yang adalah anak Pendeta. Terkadang jemaat menuntut banyak agar remaja itu mau melakukan apa yang menjadi keinginan jemaat. Mau tidak mau harus mengikuti peraturan yang ada dalam kehidupan berjemaat sehingga remaja tersebut merasa tidak bebas dalam berekspresi.

Kristen. Studi ini diakhiri dengan rekomendasi untuk strategi penginjilan yang efektif yang mengintegrasikan wawasan budaya dengan ajaran alkitabiah untuk mendorong transformasi etis dan pertumbuhan spiritual dalam komunitas Dani.

**Correspondence:**

[yohanbrek@iaknmanado.ac.id](mailto:yohanbrek@iaknmanado.ac.id)

**Article History:**

Submitted:

February. 01, 2024

Reviewed:

March 03, 2024

Accepted:

March. 25, 2024

**Keywords:**

Christophobia, Penyintas, Pastoral Konseling, Christophobia, Survivor, Pastoral Counseling.

**Copyright**:

©2024, Authors.

**License:**

Logo, icon  Description automatically generated

**A. Pendahuluan**

Remaja merupakan individu yang sedang belajar dan tumbuh. Mereka memiliki tanggung jawab untuk mendidik diri sendiri dengan belajar di sekolah, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, mengembangkan minat dan bakat mereka. Peran dalam menjaga hubungan harmonis antar anggota keluarga, remaja memiliki peran penting dalam menjaga hubungan harmonis dan menghindari konflik antara anggota keluarga. Mereka bisa menjadi mediator, meminta maaf ketika salah dan membantu memecahkan masalah yang timbul(Omah BSE.Com.Jurnal, November 29:2023). Parenting dan pendidikan karakter dalam keluarga pada umumnya dan secara khusus dalam keluarga Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pribadi remaja. Melalui pendidikan karakter, remaja dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki sikap positif, bertanggung jawab dan memiliki nilai-nilai moral yang kuat.

Remaja masih membutuhkan orang tuanya, bergantung dan masih dipengaruhi orang tuanya. Akan tetapi remaja mulai memiliki pandangan sendiri bahwa dia memiilki dirinya sendiri. Dimana remaja mulai banyak menyukai kegiatan diluar rumah dan memasuki dunia yang lebih luas. Mereka merasa dapat mengarahkan dirinya. Remaja harus mengurangi ketergantungannya terhadap orang tua. Mereka harus mempersiapkan untuk menerima dan menjalankan peranan orang dewasa. Perjuangan kearah persamaan hak ini seringkali penuh konflik dan kecemasan baik bagi para remaja sendiri maupun orang tuanya. Apabila semuanya berjalan dengan baik, mereka akan menempati kedudukannya diantara orang dewasa yang sebaya. Banyak remaja diusia belasan tahun yang memberontak terhadap pandangan dan sikap-sikap orang dewasa (Kompasiana.com.blogKonten, Juni 26:2015). Sebagai orang tua, penting untuk melibatkan diri secara aktif dalam proses pendidikan karakter remaja, menjadi contoh yang baik bagi remaja dan membantu mereka mengembangkan sikap yang baik. Dengan demikian, remaja tumbuh dan berkembang dan bisa turut berkontribusi dalam membentuk generasi yang memiliki nilai-nilai kebaikan.

Hal yang sama dirasakan oleh remaja yang berstatus anak Pendeta. Pendeta merupakan figur yang dikenal dengan kewibawaan baik dalam menyampaikan firman Tuhan maupun dalam melayani jemaat sebagai sebuah organisasi. Identitas diri sebagai Pendeta tidak hanya menunjukkan sisi sifatnya saja, melainkan tindakannya juga harus menjadi teladan yang baik sesuai dengan kehendak Allah. Sisi “Kehendak Allah” ialah dengan meneladani sikap Tuhan Yesus yang ramah terhadap semua orang, membantu menolong orang yang kesusahan, serta membimbing orang untuk kembali taat kepadaNya. Sisi penyempurnaan Tuhan Yesus inilah yang perlu dilakukan oleh para Pendeta. Pendeta harus siap mendengarkan orang lain, melakukan aktivitasnya sebagai seorang pelayan serta selalu melakukan kebaikan kepada semua orang. Ternyata, apa yang terlihat di lapangan, tidak hanya Pendeta saja yang merasakan kehilangan identitas dirinya sebagai manusia yang “berbeda”, melainkan remaja yang lahir dari orang tua yang berlatar belakang Pendeta juga kena imbasnya.

Remaja sebagai anak pendeta adalah publik figur yang mana seorang figur pendeta terpandang dan dilihat orang termasuk jemaat. Penggambaran ini menunjukkan bahwa seorang pendeta dihormati oleh jemaatnya begitu pula dengan anaknya. Remaja sebagai anak pendeta harus menjaga nama baik keluarga. Remaja berstatus sebagai anak Pendeta dituntut seperti ayah atau ibunya yang berstatus sebagai seorang Pendeta. Mereka harus memperlihatkan sikap teladan yang baik. Bila pandangan jemaat tentang remaja yang adalah anak Pendeta justru tidak sesuai dengan apa yang diinginkan ia dianggap sebagai remaja yang tidak taat kepada Tuhan dan bisa sebagai pribadi yang tidak sesuai dengan yang diharapkan anggota jemaat dan Pelsus lainnya bahkan masyarakat sekitar sehingga dipandang sinis kepadanya. Remaja yang punya kepribadian unik akan hilang dan justru tidak menjadi pribadi dirinya sendiri. Jika sudah tidak menjadi pribadinya sendiri maka ia akan mengalami sebuah krisis identitas diri akibat pandangan anggota jemaat dan Pelsus lainnya yang menuntut dirinya untuk merubah sifat dan keinginannya.

**B. Metode Penelitian**

Studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena didalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas dan dimana multisumber bukti dimanfaatkan (Robert K. Yin 2012:18). Menurut Creswell (2015:135-136) penelitian studi kasus adalah salah satu jenis pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata sebuah kasus atau beragam kasus melalui pengumpulan data yang mendalam. Dari penjabaran definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa studi kasus merupakan suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga atau organisasi tertentu untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa terpilih yang selanjutnya disebut kasus merupakan peristiwa aktual *(real-life event)* yang sedang berlangsung dan bukanlah sesuatu yang sudah lewat. Pendekatan studi kasus dipilih dalam penelitian ini karena obyek penelitiannya membutuhkan proses wawancara, masih berlangsung kegiatannya serta bersifat mendalam secara nyata dan kompleks. Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini, adalah:

1. Pemilihan kasus: Remaja yang mengalami krisis identitas
2. Pengumpulan data: Lakukan wawancara, observasi, dan analisis dokumen yang relevaan dengan kasus tersebut.
3. Analisis mendalam: Identifikasi faktor-faktor penyebab dan dampaknya, disertai dengan strategi penyelesaiannya.

Studi kasus bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data penelitian agar memberikan gambaran yang komprehensif, mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil atau fenomena yang sedang diamati oleh satu atau beberapa narasumber tanpa intervensi apapun dari peneliti.

**C. Pembahasan**

Krisis identitas pada remaja adalah kondisi yang sering dialami saat mereka berada dalam tahap transisi menuju kedewasaan. Pada masa ini, remaja berisiko mengalami konflik identitas yang memunculkan pertanyaan tentang siapa mereka sebenarnya dan apa tujuan hidup mereka. Berikut adalah beberapa bentuk krisis identitas yang dapat terjadi pada remaja:

1. Pertanyaan mengenai diri sendiri**:** Remaja selalu mempertanyakan siapa diri mereka, termasuk aspek-aspek kehidupan seperti sekolah, ketertarikan seksual, pasangan, keluarga, keyakinan dan lainnya.
2. Konflik batin**:** Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat menyebabkan konflik batin yang memengaruhi cara remaja melihat diri sendiri.
3. Perubahan besar: Krisis identitas mungkin terjadi ketika remaja mengalami perubahan besar dalam hidup, baik yang disadari maupun tidak. Perubahan ini mempengaruhi perasaan dan kehidupan pribadi mereka.
4. Pencarian arti dan tujuan Hidup**:** Remaja yang mengalami krisis identitas cenderung mencari tahu lebih dalam tentang arti dan tujuan hidup mereka. [Beberapa faktor yang dapat memicu krisis identitas pada remaja meliputi masalah akademik, perundungan *(bully),* tekanan pergaulan, perceraian orangtua, peristiwa traumatis, dan kehilangan orang yang dicintai atau pekerjaan.](https://hellosehat.com/parenting/remaja/kesehatan-mental-remaja/krisis-identitas-adalah/)Sebagai orangtua, perannya sangat penting dalam mendampingi anak remaja ketika menghadapi kondisi ini. Pertanyaan mengenai keberadaan dan tujuan hidup adalah hal yang normal, tetapi jika pertanyaan tersebut mulai mempengaruhi pikiran dan kehidupan anak remaja, itu bisa menjadi tanda krisis identitas yang perlu diperhatikan (Erikson, et al:2024).

**Faktor Penyebab Krisis Identitas pada Remaja, yaitu:**

* Terjadi secara alamiah

Ciri ciri krisis identitas bisa dilihat dari kurangnya motivasi dalam menjalani hidup. Ketidaktahuan terhadap diri sendiri seringkali membuat seseorang yang mengalami krisis identitas tidak tahu tujuan hidupnya dengan jelas. Krisis identitas umumnya terjadi pada remaja, dimana mereka baru saja memasuki fase pubertas. Rasa keingintahuan yang begitu tinggi pada remaja belasan tahun seringkali membuat mereka tertarik untuk mencoba ini dan itu. Sayangnya, kadangkala mereka tidak puas dengan apa yang sudah mereka lakukan. Inilah yang kemudian menjadi salah satu penyebab krisis identitas pada remaja. Secara alamiah, perasaan ini timbul karena tidak menemukan kepuasaan terhadap eksplorasi yang sudah dilakukan (Hurlock:1973)

* Stres

Stres bisa dialami siapa saja, bahkan pada anak remaja sekalipun. Maka dari itu, stres tak boleh disepelekan. Sayangnya, banyak orang tua yang masih menganggap remeh perasaan tertekan yang dialami anak mereka. Inilah yang nantinya menjadi pemicu krisis identitas pada sang anak. Parahnya, para remaja yang mengalaminya seringkali merasa tidak ada yang mau mendengarkan mereka. Stres berlebihan tentu tak baik bagi kesehatan mental. Pada remaja, stres bukan tidak mungkin membuat mereka melakukan hal-hal yang ekstrim. Tidak mampu mengelola stres yang mereka rasakan biasanya menjadi [penyebab kenakalan anak remaja zaman sekarang](https://cintalia.com/kehidupan/masalah-kehidupan/kenakalan-anak-jaman-sekarang).

* Keinginan untuk selalu mengikuti orang lain

Dalam hidup, penting untuk memiliki seorang role model. Ini adalah salah satu [cara memotivasi diri](https://cintalia.com/kehidupan/tips-kehidupan/cara-memotivasi-diri) yang dilakukan untuk hidup yang lebih baik. Remaja biasanya memiliki keinginan untuk mengikuti apapun yang sedang trend, contohnya selebriti favorit mereka. Tak salah memang, namun jika berlebihan tentu tak baik. Keinginan untuk selalu mengikuti orang lain adalah penyebab lainnya dari krisis identitas yang dialami seseorang. Semakin berlebihan, maka semakin jauh mereka dengan kapabilitas diri sendiri. Tak heran jika pada akhirnya keinginan untuk selalu mengikuti orang lain ini membuat para remaja kesulitan untuk memahami diri mereka sendiri, termasuk tujuan hidup dan apa bakat dan minat yang sebenarnya mereka miliki.

* Salah pola asuh

[Pendidikan keluarga](https://cintalia.com/kehidupan/keluarga/pendidikan-keluarga) sangatlah penting dalam membangun karakter remaja. Salah pola asuh, bukan tidak mungkin si remaja menjadi sosok yang pemberontak. Setelah mengetahui definisi krisis identitas pada remaja, peran orang tua memegang andil besar dibaliknya. Salah mendidik remaja bukan tidak mungkin membuat mereka kesulitan untuk mengenal diri mereka sendiri karena sudah terbiasa mengandalkan orang tua. Maka dari itu, penting untuk mengetahui bagaimana [cara memanjakan anak di usia remaja dengan baik](https://cintalia.com/kehidupan/anak-anak/cara-memanjakan-anak) sehingga ia tak kehilangan jati diri mereka. Dengan begitu, kemungkinan terjadinya krisis identitas bisa dihindari (Wibowo,2012:112)

* Perubahan hidup yang drastis

Tidak ada yang bisa menebak garis hidup seseorang. Masa depan hanya Tuhan yang tahu. Maka dari itu, kita diharapkan untuk selalu bersiap terhadap segala macam kemungkinan yang bisa terjadi pada hidup kita kapan saja. Pemicu terbesar lainnya dari krisis jati diri pada remaja adalah karena terjadinya perubahan yang drastis dalam hidup mereka. Contohnya, orang tua yang baru saja meninggal. Ditinggal orang tua tentu meninggalkan perasaan sedih yang mendalam. Tak jarang ini menyebabkan stress berlebih. Pada titik inilah, seringkali seseorang mempertanyakan kembali tujuan hidupnya. Penyebab kelima ini tentu tak bisa dicegah. Namun, sebagai antisipasi, [cara meningkatkan keyakinan diri](https://cintalia.com/kehidupan/tips-kehidupan/cara-meningkatkan-keyakinan-diri) sangatlah penting untuk dikuasai tiap individu, termasuk remaja agar siap dalam menghadapi masa depan hidupnya (Sprinthall:1990)

* Trauma

Setiap orang tentu pernah mengalami pengalaman buruk dalam hidupnya. Bahkan, bisa jadi pengalaman tersebut menciptakan trauma mendalam. Jika trauma juga salah satu penyebab tersebar mengapa remaja mengalami krisis identitas? Bahkan, hal-hal yang biasanya dianggap sepele bukan tidak mungkin meninggalkan trauma bagi remaja yang mengalaminya. Contoh, penolakan. Ya, penolakan umum dialami siapa saja. Namun, jika penolakan terus berdatangan tanpa henti, bukan mustahil seseorang menjadi skeptis karena terlanjur trauma. Rasa trauma inilah yang kemudian menurunkan kepercayaan diri hingga akhirnya seseorang mengalami krisis identitas. “Apakah saya layak untuk itu?” pertanyaan semacam ini adalah salah satu gejala krisis identitas yang tak boleh disepelekan.

Pada titik ini, cara mengatasi krisis identitas pada remaja yang bisa dilakukan adalah dengan [menenangkan hati dan pikiran](https://cintalia.com/kehidupan/tips-kehidupan/cara-menenangkan-hati-dan-pikiran) agar tetap bisa berpikir jernih.

* Ketertarikan seksual

Pada usia remaja, biasanya seseorang mulai mengalami ketertarikan seksual kepada orang lain. Minim pengetahuan, ketertarikan seksual juga bisa menjadi pemicu terjadinya krisis jati diri pada remaja. Ya, ketertarikan seksual seringkali menjadi mengusik pikiran para remaja dalam hal krisis identitas. Mereka mulai mempertanyakan perasaan mereka terhadap orang lain. Pada mereka yang homoseksual, krisis identitas bisa lebih mudah terjadi. Kebingungan akan benar atau tidaknya perasaan secara seksual yang mereka miliki kepada orang lain memicu timbulnya krisis identitas. Kehilangan arah dan jati diri ini bahkan bisa terjadi hingga bertahun-tahun tanpa mereka sadari (Marcia:1937).

Kunci penting untuk melewati fase ini adalah dengan mengenal diri lebih dalam lagi serta menerima kenyataan jika mungkin berbeda. Juga bisa mulai menyusun tujuan hidup kedepannya setelah mengetahui apa saja penyebab krisis identitas pada remaja.

Dampak krisis identitas pada remaja, yaitu:

1. Ketidakstabilan Emosional: Perubahan emosi dan perilaku remaja yang mengalami krisis identitas dapat memengaruhi suasana hati dan ketenangan di rumah. Keluarga mungkin merasa bingung dan tidak tahu bagaimana menghadapi perubahan ini.
2. Konflik: Ketidakpastian dan perubahan dalam perilaku remaja dapat menyebabkan konflik antara anggota keluarga. Misalnya, remaja mungkin menolak norma-norma keluarga atau memiliki pandangan yang berbeda tentang nilai-nilai tertentu.
3. Peran Orang Tua: Orang tua mungkin merasa kewalahan dan bingung tentang bagaimana membantu remaja yang mengalami krisis identitas. Mereka mungkin merasa tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi dengan anak mereka.
4. Stres dan Kekhawatiran: Keluarga mungkin merasa khawatir tentang masa depan remaja dan bagaimana mengatasi perubahan yang sedang terjadi. Stres ini dapat memengaruhi hubungan antara anggota keluarga.
5. Dukungan dan Pengertian: Di sisi lain, krisis identitas juga dapat menjadi kesempatan bagi keluarga untuk mendekatkan diri dan memberikan dukungan. Keluarga yang memahami dan mendukung remaja selama masa ini dapat membantu mengurangi dampak negative (Askcopilot.com:2024).

**Penanganan Pastoral Konseling kepada Remaja (anak pendeta) yang mengalami krisis identitas**

Pemahaman dan tenaga profesional pastoral konseling adalah permasalahan yang terpenting, ekspetasi yang tinggi karena orangtua yang punya harapan yang tinggi terhadap perilaku dan prestasi anaknya, namun dikeluarga sendiri terganggu dalam hal komunikasi, interaksi antara orangtua dan anak karena kesibukan dalam pelayanan, keadaan, kondisi yang teralami tak tahu apa yang harus diperbuat, menyimpan masalah sendiri, merasa sendiri, kesepian, sehingga ada yang menjadi pribadi yang tertutup, penilaian kritis Pelsus dan anggota jemaat dari perilaku apakah bisa jadi teladan atau tidak. Adanya beban yang besar karena berusaha untuk selalu menjaga nama baik orangtua dan keluarga, dan tekanan sosial karena anak pendeta dituntut untuk menjadi teladan. Karena itu pelayanan pastoral konseling tidak hanya sekedar mendoakan tapi bagaimana konselor harus menjadi orang yang kreatif menemukan model pendampingan yang efektif dalam membantu remaja (anak pendeta) yang mengalami krisis identitas. Peranan pastoral konseling adalah percakapan terapeutika antara konselor dan konselinya, dimana konselor berusaha membimbing konselinya dalam suatu suasana konseling yang ideal *(conducive atmosphere)* yang memungkinkan konseli dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi dalam dirinya sendiri *(self awareness).* Seorang konselor harus mempunyai skil yang matang dikarenakan oleh banyak hal, seperti persoalan konseling cenderung bersifat pribadi sehingga konselor harus dapat menjaga privasi dari konseli. Begitu juga pemahaman mengenai konseling ada aspek penting yang harus dikenal oleh konselor (pastor atau pendeta). Aspek dibawah ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, yaitu:

* Percakapan teraupetik antara konselor dan konselinya. Pastoral konseling bukanlah percakapan dalam konteks interpersonal relationship biasa. Motivasi dan tujuan konseling adalah untuk terapi (penyembuhan) bagi konseli. Pastoral konseling bukanlah pemberian nasehat karena yang benar-benar membutuhkan konseling bukanlah individu yang hanya kekurangan pengetahuan akan kebenaran. Mereka membutuhkan pastoral konseling karena mereka tidak dapat mengatasi persoalan mereka sendiri meskipun mereka mengetahui bagaimana seharusnya mengatasi permasalahannya. Dalam konteks pastoral konseling, para konselor berhadapan dengan konselinya sebagai pribadi yang utuh yang masing-masing punya hak dan kebebasan untuk mengekspresikan dirinya. Pertama, sebagai konselor membawakan peran yang lebih cenderung menyerupai peran imam. Kedua, sebagai konselor untuk sampai pada suasana percakapan yang ideal maka konselor harus memperlakukan konselinya sebagai suatu subjek, pribadi yang utuh dimana segala sesuatu yang ada padanya mempunyai nilai untuk diperhitungkan dan dihargai.
* Sebagai konselor memiliki beberapa kecenderungan kearah profesionalisme yang merugikan dan kecenderungan untuk melakukan pelayanan konseling tanpa tanggungjawab yang bisa berupa sikap tidak jujur pada diri sendiri dan menolak tanggungjawab dalam pelayanan pastoral konseling.
* Suasana percakapan konseling yang ideal. Hal ini tercapai apabila terdapat empat faktor yang terdiri dari adanya sikap membangun pengertian yang dapat diintegrasikan antara dua pribadi dari sisi konselor maupun konseli *(understanding)*, adanya sifat empati yaitu konselor bukan hanya sekedar memiliki kepedulian terhadap konselinya tetapi turut terjun dalam masalah yang dirasakan oleh konseli *(empathy)*, adanya sikap penerimaan dimana hal ini adalah mutlak untuk membangun kepercayaan antara dua pihak, yaitu konselor dan konseli *(acceptance),* saling mendengarkan *(listening)*, merefleksikan dari persoalan yang dialami oleh konseli *(reflective listening)* dan memberikan respon sebagai bentuk penghargaan kepada diri subjek *(responding).*
* Konseli melihat tujuan hidupnya dalam tanggung jawabnya kepada Tuhan dan mencapai tujuan itu dengan takaran, kekuatan, kemampuan seperti yang sudah Tuhan berikan padanya. Aspek-aspek memberikan ruang yang luas untuk memahami bagaimana relasi konselor dengan konseli terkhusus bagi konselor yang merupakan hamba Tuhan/pendeta/penatua. Dari sudut pandang secara gerejawi, pastoral konseling adalah wujud perhatian dari gereja kepada jemaat yang diwujudkan melalui pertemuan secara personal yang membahas tentang persoalan yang sedang terjadi. Tujuannya adalah mendampingi dan membantu konseli untuk menemukan jawaban atas persoalan yang sedang dihadapi. Konselor tidak menjawab tapi mengarahkan untuk konseli mendapat jawaban atas persoalan yang dihadapinya sendiri.

**D. Kesimpulan**

1. Remaja yang adalah anak pendeta seperti remaja pada umumnya. Mereka bersyukur punya orangtua yang sungguh-sungguh melayani. Contoh dalam kehidupan bersama ayah dan ibu selalu mengingatkan setiap hari dalam melakukan apapun untuk berdoa, baca Alkitab, sangat mencontoh. Namun mereka selalu berusaha, berupaya menyesuaikan dengan keadaan sebagai remaja yang adalah anak pendeta dimana pernah mengalami rasa kesal sekali karena harus ikut apa yang ibu (pendeta) bilang, contoh dengan tidak mau ke ibadah karena capek atau malas tapi harus pergi ke ibadah, cara berpakaian yang sopan dan rapi tidak boleh pakai yang pendek-pendek, keluarga pendeta harus menjadi contoh bagi yang lain. Ternyata anak pendeta tidak segampang dari yang dilihat. Keluhan kenapa anak pendeta harus seperti ini dan itu. Sebagai remaja yang adalah anak pendeta senangnya karena dikenal banyak orang. Tapi jadi beban karena anak pendeta tidak boleh salah, contoh dalam pergaulan yang salah sudah mencoreng nama baik orangtua yang adalah pendeta, karena nama baik itu penting. Waktu dan komunikasi dengan orangtua yang adalah pendeta sangat kurang, sedikit. Remaja yang adalah anak pendeta dituntut untuk ikut melayani dengan berbagai kegiatan gereja padahal ada juga anak pendeta aktif dalam kegiatan diluar gereja contoh bidang kesenian dan olahraga yang berdampak positif. Jadi beban jika buat kesalahan karena selalu ingat orangtua pendeta. Pertanyaan sekaligus menjadi kerinduan supaya terwujud bagaimana seharusnya orangtua mengajarkan anak untuk maju, orangtua yang mengerti dengan jemaat, mengerti juga dengan anaknya. Ada yang menjadi pribadi yang tertutup tapi mandiri dan tidak mau membebani orangtua, mengalami krisis karena kesepian, masalah-masalah dipendam sendiri yang akhirnya lebih suka berbagi cerita dengan teman-teman yang punya banyak waktu.
2. Faktor penyebab remaja (anak pendeta) mengalami krisis identitas adalah ekspektasi yang tinggi karena orangtua yang punya harapan yang tinggi terhadap perilaku dan prestasi anaknya, tekanan sosial karena anak pendeta dituntut untuk menjadi teladan. Dan pada realitasnya mereka belum bisa sepenuhnya memenuhi standar teladan apakah itu teman sebaya atau orang-orang disekitar. Dalam aktivitas gereja juga contoh harus ke ibadah, mengikuti dan ambil bagian dalam kegiatan-kegiatan ke gereja. Terkadang ada saat belum siap, jadinya terpaksa, terbeban, tidak sungguh-sungguh karena ada paksaan orangtua. Dikeluarga sendiri terganggu dalam hal komunikasi, interaksi antara orangtua dan anak. Berdampak dalam hubungan dengan lingkungan di jemaat karena sulit bagi mereka untuk bersosialisasi. Apalagi ketika ada suatu keadaan, kondisi yang teralami mereka tak tahu apa yang harus diperbuat, menyimpan masalah sendiri, merasa sendiri, kesepian, sehingga ada yang menjadi pribadi yang tertutup baik dengan orang tua yang jarang berinteraksi namun disisi lain mereka berusaha mengerti dengan orangtua yang terlihat capek karena sibuknya pelayanan. Demikian dengan penilaian kritis Pelsus dan anggota jemaat dari perilaku apakah bisa jadi teladan atau tidak. Adanya beban yang besar karena berusaha untuk selalu menjaga nama baik orangtua yang adalah pendeta. Belum lagi tuntutan dari orangtua supaya selalu mengikuti kegiatan-kegiatan gereja dan bergaul dengan benar.
3. Pemahaman dan tenaga profesional pastoral konseling adalah permasalahan yang terpenting. Pelayanan pastoral konseling tidak hanya sekedar mendoakan tapi bagaimana konselor harus menjadi orang yang kreatif menemukan model pendampingan yang efektif dalam membantu remaja (anak pendeta) yang mengalami krisis identitas. Peranan pastoral konseling adalah percakapan terapeutika antara konselor dan konselinya dimana konselor berusaha membimbing konselinya dalam suatu suasana konseling yang ideal *(conducive atmosphere)* yang memungkinkan konseli dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi dalam dirinya sendiri *(self awareness).* Seorang konselor harus mempunyai skil yang matang dikarenakan oleh banyak hal, seperti persoalan konseling cenderung bersifat pribadi sehingga konselor harus dapat menjaga privasi dari konseli. Begitu juga pemahaman mengenai konseling ada aspek penting yang harus dikenal oleh konselor (pastor atau pendeta). Aspek dibawah ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, yaitu:1) Percakapan teraupetik antara konselor dan konselinya. Pastoral konseling bukanlah percakapan dalam konteks interpersonal relationship biasa. Motivasi dan tujuan pastoral konseling adalah untuk terapi (penyembuhan) bagi konseli. Pastoral konseling bukanlah pemberian nasehat karena yang benar-benar membutuhkan pastoral konseling bukanlah individu yang hanya kekurangan pengetahuan akan kebenaran. Mereka membutuhkan pastoral konseling karena mereka tidak dapat mengatasi persoalan mereka sendiri meskipun mereka mengetahui bagaimana seharusnya mengatasi permasalahannya. Dalam konteks pastoral konseling, para konselor berhadapan dengan konselinya sehingga pribadi yang utuh yang masing-masing punya hak dan kebebasan untuk mengekspresikan dirinya. Pertama, sebagai konselor, sebagai hamba Tuhan membawakan peran yang lebih cenderung menyerupai peran imam. Kedua, sebagai konselor untuk sampai pada suasana percakapan yang ideal maka konselor harus memperlakukan konselinya sebagai suatu subjek, pribadi yang utuh dimana segala sesuatu yang ada padanya mempunyai nilai untuk diperhitungkan dan dihargai. Kedua, Konselor dan hamba Tuhan/pendeta/penatua, sebagai konselor memiliki beberapa kecenderungan kearah profesionalisme yang merugikan dan kecenderungan untuk melakukan pelayanan konseling tanpa tanggungjawab yang bisa berupa sikap tidak jujur pada diri sendiri dan menolak tanggungjawab dalam pelayanan pastoral konseling. Ketiga, suasana percakapan pastoral konseling yang ideal. Hal ini tercapai apabila terdapat empat faktor yang terdiri dari adanya sikap membangun pengertian yang dapat diintegrasikan antara dua pribadi dari sisi konselor maupun konseli *(understanding)*, adanya sifat empati yaitu konselor bukan hanya sekedar memiliki kepedulian terhadap konselinya tetapi turut terjun dalam masalah yang dirasakan oleh konseli *(empathy),* adanya sikap penerimaan dimana hal ini adalah mutlak untuk membangun kepercayaan antara dua pihak, yaitu konselor dan konseli *(acceptance),* saling mendengarkan *(listening),* merefleksikan dari persoalan yang dialami oleh konseli *(reflective listening)* dan memberikan respon sebagai bentuk penghargaan kepada diri subjek *(responding).* Keempat, konseli melihat tujuan hidupnya dalam tanggung jawabnya kepada Tuhan dan mencapai tujuan itu dengan takaran, kekuatan, kemampuan seperti yang sudah Tuhan berikan padanya. Aspek-aspek memberikan ruang yang luas untuk memahami bagaimana relasi konselor dengan konseli terkhusus bagi konselor yang merupakan hamba Tuhan/pendeta/penatua. Dari sudut pandang secara gerejawi, pastoral konseling adalah wujud perhatian dari gereja kepada jemaat yang diwujudkan melalui pertemuan secara personal yang membahas tentang persoalan yang sedang terjadi. Tujuannya adalah mendampingi dan membantu konseli untuk menemukan jawaban atas persoalan yang sedang dihadapi. Konselor tidak menjawab tapi mengarahkan untuk konseli mendapat jawaban atas persoalan yang dihadapinya sendiri.

**Referensi**

Abineno, J. L. CH, *Pengembalaan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1967

Ahmadi, Rulan, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Yogyakarta:AR-RUZZMedia, 2014

Alodokter, *Prinsip Parenting*, 2024

Alodokter, *Memahami Krisis Identitas*, 2024

*-------, Alkitab Edisi Studi*, 1772

-------, *Ask Copilot*, Microsoft, 2024

Brek, Yohan, *Konseling Pastoral Teori dan penerapannya*, Sulawesi Utara: Pena Persada, 2023

Budiono, Arifin Nur, *Krisis Identitas yang Memicu Perilaku Agresif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

Daymon, Christine, Holloway Immy

Daniel, Ronda. *Pengantar Konseling Pastoral, Bandung*, 2015

Drewes, B.F, Mojau Julianus*, Apa Itu Teologi?*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007

Engel, J.D, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016

Erikson, Erik, *Perkembangan Psikososial Remaja*, April, 2018

Gerz, Jan Christian dkk, Purwa Pustaka*: Eksplorasi ke dalam kitab-kitab Perjanjian Lama dan Deutrokanonika,* trs. Robert Setio dan Atdi Susanto, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017

Gunarsa Singgih D, Yuliah Siggih D, *Psikologi Praktis Anak*, Gunung Mulia, 1991

Howe, David, *Empati: Makna dan Pentingnya,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015

Hurlock, Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 2002

Jurnal.uns.ac,id/indigenous/article

LAI, *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Yohanes,* Jakarta, 2019

Makarim, Fadhli Rizal, *Remaja Kerap Mengalami Krisis Identitas*, Oktober, 2022

Mesach, Krisetya, *Bela Rasa yang Dibagi Rasakan: Pedoman dan Pegangan Para Pelayan dan Akademis untuk Meningkatkan Pelayanan dan Konseling Pastora*l, Jakarta, 2015

Pareira, Barth, Maria Claire dan B.A, *Tafsiran Alkitab Kitab Mazmur 1-72: Pembimbing dan Tafsirannya,* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999

radarjember.jawapost.com/jember-krisis-identitas-yang-memicu-perilaku-agresif

*--------, Remaja dan Keluarga* Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008

Repository.unej.ac.id

Rothlisberger, H, *Homiletika Ilmu Berkhotbah*, Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2005

Simanjuntak, *Hukum Perdata Indoesia*, Jakarta :Kencana, 2015

Singgih,E.G, *Penggunaan Alkitab dalam Konseling Pastoral* Yogyakarta: Kanisius, 1999

serupa.id/teori-perkembangan-erikson-8-tahapan-dan-rinciannya

Soetrisno, Mariyani, *Masalah Sosial Akibat Globalisasi dan Era Digital,* 10 April, 2024

Storm, Bons, *Apakah Penggembalaan itu?*,Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2015

Strauss, Anselm, Corbin Juliet, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003

Subagyo Andreas B, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004

Subsada, Yakub B, *Pelayanan Konseling Melalui Telepon*, Yogyakarta, 2007

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

Temanggung.pikiran-rakyat.com/Pendidikan

Tu’u, Tulus, *Dasar-dasar Konseling Kristen*, Yogyakarta, 2007

Wijangearko, Jarot, Sunanto Gideon Apit, *Berani mendisiplin Anak*, Keluarga Indonesia Bahagia, 2017

Wiryasaputra, Totok, S. *Pengantar Konseling Pastoral.* Salatiga, 2014

[www.hadoloc.com/artikel](http://www.hadoloc.com/artikel)

[www.hadoloc.com/artikel/ini](http://www.hadoloc.com/artikel/ini)-mitos-dan-fakta-seputar-krisis-identitas

[www.universitaspsikologi.com/2018/04/perkembangan-psikososial-remaja](http://www.universitaspsikologi.com/2018/04/perkembangan-psikososial-remaja)

Yuliati, Nanik, *Krisis Identitas sebagai problem Psikososial Remaja,* LaksBang PRESSindo:Yogyakarta, Desember 2012

Yusuf, A. Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualtitatif & Penelitian Gabungan,* Jakarta: kencana, 2014